

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

41.1. Hasil Belajar Siswa *Pre-Test dan Post-Test*

1. Kelas Kontrol

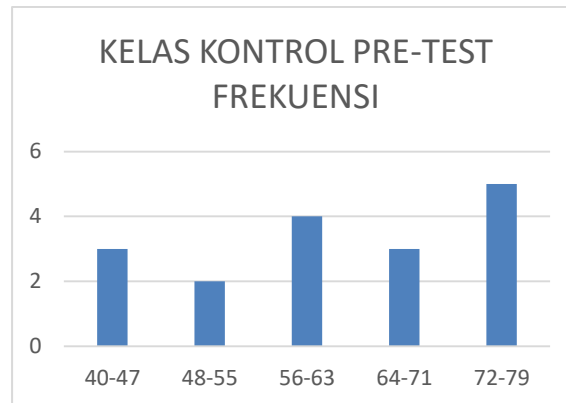
Siswa mengalami perubahan setelah terapi selama penelitian. Perubahan ini berupa hasil belajar, yang datanya hanya dapat diakses setelah posttest. Data di bawah ini menggambarkan perubahan ini. Informasi tentang hasil ujian hasil belajar yang diperoleh siswa kelas V SD Al-Ittihadiyah sebelum dan sesudah menggunakan fasilitator siswa dan memberikan penjelasan. Tabel 4.1 di bawah ini menunjukkan skor tertinggi 79 dan skor terendah 40 berdasarkan data yang dikumpulkan dari peserta penelitian:

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-Test* Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase
40-47	3	3	17,6%
48-55	2	5	11,8%
56-63	4	9	23,5%
64-71	3	12	17,6%
72-79	5	17	29,5%

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tiga orang, dengan frekuensi kumulatif tiga dan persentase 17,6%, merupakan mayoritas skor jawaban responden dalam rentang 40–47. Di sisi lain, distribusi frekuensi yang tersisa terbagi dalam interval berikut: 48–55, yang terdiri dari hingga 2 orang dengan frekuensi kumulatif 5 dan persentase 11,8%; 56–63, yang terdiri dari hingga 4 orang dengan frekuensi kumulatif 9 dan persentase 23,5%; 64–71, yang terdiri dari hingga 3 orang dengan frekuensi kumulatif 12 dan persentase 17,6%; dan 72–79, yang terdiri dari hingga 5 orang dengan frekuensi kumulatif 17 dan persentase 29,5%. Dengan demikian, grafik tersebut dapat dibuat mirip dengan yang

ditunjukkan di bawah ini:



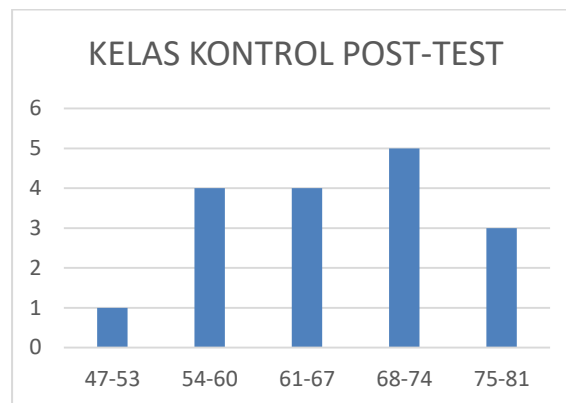
Gambar 4.1 Frekuensi Kelas Kontrol *Post-Test*

setelah dilakukan perlakuan dengan teknik pembelajaran tradisional. Berikut ini adalah hasil posttest kelas kontrol:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Hasil *Post-Test* Kelas Kontrol

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase
47-53	1	1	5,9%
54-60	4	5	23,5%
61-67	4	9	23,5%
68-74	5	14	29,5%
75-81	3	17	17,6%

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 1 individu dengan frekuensi kumulatif 1 dan persentase 5,9% memiliki skor jawaban mayoritas responden dalam rentang 47–53. Distribusi frekuensi yang tersisa terbagi dalam interval berikut: 54–60, yang terdiri dari hingga 4 individu dengan frekuensi kumulatif 5 dan persentase 23,5%; 61–67, yang terdiri dari hingga 4 individu dengan frekuensi kumulatif 9 dan persentase 23,5%; 68–74, yang terdiri dari hingga 5 individu dengan frekuensi kumulatif 14 dan persentase 29,5%; dan 75–81, yang terdiri dari hingga 3 individu dengan frekuensi kumulatif 17 dan persentase 17,6%. Dengan demikian, bentuknya dapat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.2 Frekuensi Kelas Kontrol *Post-Test*

Tabel. 4.3 Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance	Mode
<i>Pre-Test</i>	17	40	40	80	61,82	12,064	145,529	60
<i>Post-Test</i>	17	33	47	80	67,82	9,926	98,529	74

Tabel 4.3 menampilkan hasil pra-tes untuk kelas kontrol, yang terdiri dari 17 siswa. Skor rata-rata adalah 61,82, dengan rentang 40, skor maksimum 80, skor minimum 40, deviasi standar 12,064, varians 145,529, dan modus 60. Kelas kontrol, yang mencakup 17 siswa, memiliki skor pasca-tes rata-rata 67,82, dengan rentang 33, skor maksimum 80, skor terendah 47, deviasi standar 9,926, varians 98,529, dan modus 74.

Dengan menggunakan pendekatan tradisional, dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol telah meningkat. Seperti yang dapat diamati, skor pra-tes rata-rata adalah 61,82, dan skor pasca-tes rata-rata naik menjadi 67,82 setelah menerima terapi menggunakan pendekatan tradisional.

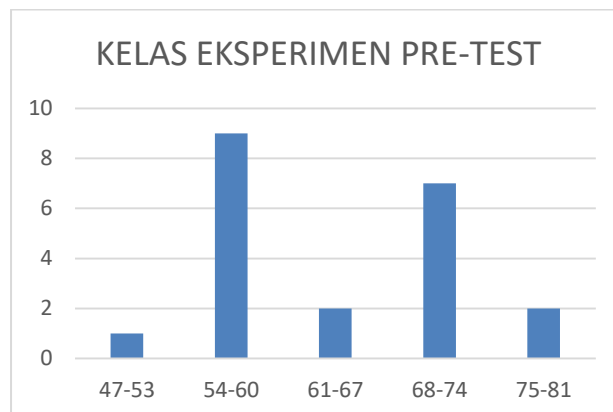
2. Kelas Eksperimen

Siswa mengalami perubahan setelah terapi selama penelitian. Perubahan ini berupa capaian pembelajaran, yang datanya hanya dapat diakses setelah posttest. Data di bawah ini menggambarkan perubahan tersebut. Informasi perolehan hasil tes capaian pembelajaran anak SD Al-Ittihadiyah kelas V sebelum dan sesudah pengenalan fasilitator dan penjelasan siswa. Tabel 4.3 di bawah ini menampilkan data yang dikumpulkan dari peserta penelitian, yang menunjukkan bahwa skor terendah adalah 47 dan skor maksimum adalah 81.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Hasil *Pre-Test* Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase
47-53	1	1	4,8%
54-60	9	10	42,9%
61-67	2	12	9,5%
68-74	7	19	33,3%
75-81	2	21	9,5%

Menurut tabel 4.4, 1 individu dengan frekuensi kumulatif 1 dan persentase 4,8% merupakan mayoritas skor jawaban responden dalam rentang 47–53. Distribusi frekuensi yang tersisa terbagi dalam interval berikut: 54–60, yang terdiri dari hingga 9 individu dengan frekuensi kumulatif 10 dan persentase 42,9%; 61–67, yang terdiri dari hingga 2 individu dengan frekuensi kumulatif 12 dan persentase 9,5%; 68–74, yang terdiri dari hingga 7 individu dengan frekuensi kumulatif 19 dan persentase 33,3%; dan 75–81, yang terdiri dari hingga 2 individu dengan frekuensi kumulatif 21 beserta persentase 9,5%. Dengan demikian, diagram tersebut dapat dibuat seperti yang ditunjukkan di bawah ini:



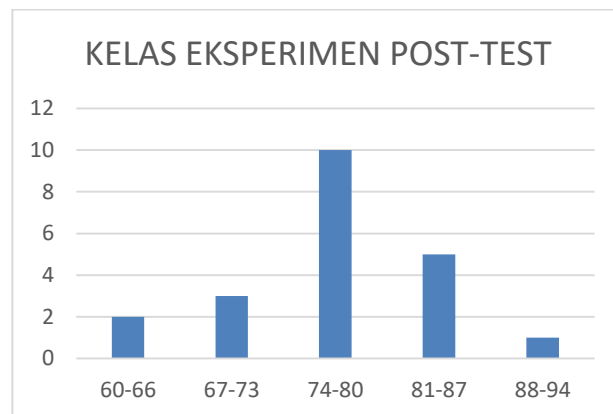
Gambar 4.3 Frekuensi Kelas Eksperimen *Pre-Test*

setelah menerima perawatan dengan memanfaatkan paradigma pembelajaran dan fasilitator siswa. Berikut adalah temuan dari posttest kelas eksperimen:

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Hasil *Post-Test* Kelas Eksperimen

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase
60-66	2	2	9,5%
67-73	3	5	14,2%
74-80	10	15	47,7%
81-87	5	20	23,8%
88-94	1	21	4,8%

Tabel 4.5 menunjukkan bahwa dua responden dengan frekuensi kumulatif dua dan persentase 9,5% merupakan mayoritas skor jawaban responden dalam rentang 60–66. Distribusi frekuensi yang tersisa terbagi dalam interval berikut: 67–73, yang terdiri dari hingga 3 individu dengan frekuensi kumulatif 5 dan persentase 14,2%; 74–80, yang terdiri dari hingga 10 individu dengan frekuensi kumulatif 15 dan persentase 47,7%; 81–87, yang terdiri dari hingga 5 individu dengan frekuensi kumulatif 20 dan persentase 23,8%; dan 88–94, yang terdiri dari sekitar 1 individu dengan frekuensi kumulatif 21 dan persentase 4,8%. Dengan demikian, bentuknya dapat seperti gambar di bawah ini:



Gambar 4.4 Frekuensi Kelas Eksperimen *Post-Test*

Dari data tabel di bawah ini juga terlihat bahwa rata-rata prates kelas eksperimen sebesar 65,48, skor maksimum 80, skor minimum 47, dan modus 74. Pada kelas eksperimen, rata-rata pascates sebesar 76,86, skor maksimum 94, skor minimum 60, dan mean 74.

Tabel. 4.6 Descriptive Statistics

	N	Range	Min	Max	Mean	Std. Deviation	Variance	Mode
<i>Pre-Test</i>	21	33	47	80	65,48	9,882	97,662	74
<i>Post-Tesi</i>	21	34	60	94	76,86	9,372	87,829	74

Tabel 4.6 menampilkan hasil pra-tes untuk kelas eksperimen yang beranggotakan 21 siswa. Skor rata-rata adalah 65,48, dengan rentang 33, skor maksimum 80, skor terendah 47, deviasi standar 9,882, varians 97,662, dan modus 74. Kelas eksperimen yang beranggotakan 21 siswa memiliki skor pasca-tes rata-rata 76,86, dengan rentang 34, skor maksimum 94, skor terendah 60, deviasi standar 9,372, varians 87,829, dan modus 74.

Dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran fasilitator siswa dan penjelasan oleh kelas eksperimen telah meningkat. Skor pra-tes rata-rata adalah 65,48, seperti yang dapat ditunjukkan, dan skor pasca-tes rata-rata meningkat dengan perlakuan menggunakan model fasilitator siswa dan penjelasan.

3. Perbandingan Hasil belajar Kelas Kontrol dan Eksperimen

Tabel 4.7 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

No	Nama	Nilai	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1.	Adhit Rizky	40	47
2.	Adit Aryadi	60	74
3.	Afif Al hafiz	74	80
4.	Amirah El	40	54
5.	Anggraini Putri	54	60
6.	Darma	74	80
7.	Dirga Agustiono	67	74
8.	Isra Maulia	80	80
9.	Julianti	53	60
10.	Keisyia Aprilia	60	67
11.	M. Erlangga	74	74
12.	M. Kurniawan	67	67
13.	Ozii Ghipari	74	74
14.	Nabila Putri	47	54
15.	Natasya Jaya	60	74
16.	Putri Diva	67	67
17.	Soleha	60	67

Kemudian Adhit Rizky 40 dengan skor post-test 47 merupakan prestasi belajar pre-test kelas kontrol. Aryadi Adit 60 dengan skor post-test 74. Setelah dilakukan pengujian, Afif Al Hafiz memperoleh skor 74 dari 80. El 40 Amirah, dengan skor post-test 54. Anggraini Putri 54 dan skor post-test 60. Darma 74, dengan post-test 80. Dirga Agustiono memperoleh skor post-test 67 dan 74. Isra Maulia 80 dan post-test 80. Julianti 53, dengan post-test 60. Keisyia Aprilia memperoleh skor post-test 60 dan 67. M. Erlangga memperoleh skor post-test 74. M. Kurniawan 67 dan post-test 67. Ozii Ghipari memperoleh skor 74 dan post-test 74. Putri Nabila 47 dan nilai post-test 54. Natasya Jaya memperoleh nilai 60 dan 74 pada post-test. Soleha 60 dan Putri Diva 67 masing-masing memperoleh nilai post-test 67 dan 67. Dengan demikian, 5 siswa yang tuntas pada pre-test dengan nilai KKM lebih dari 70 dan 8 siswa yang tuntas pada post-test memenuhi tujuan pembelajaran.

Tabel 4.8 Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

No	Nama	Nilai	
		<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
1.	Aahil Mu'thasim	54	67
2.	Abdiel Abbad	60	74
3.	Abdul Rohman	60	74
4.	Alya Talitha	74	87
5.	Ardiansyah	67	74
6.	Dafa Havanzah	74	80
7.	Deni Alfa	80	94
8.	Intan Nur Aliza	74	80
9.	Jihan Camela	60	67
10.	M. Anugrah	67	74
11.	M. Riski	74	80
12.	Mhd. Alfatah	74	87
13.	Pradita Ramadani	60	80
14.	Nabil Razela	54	60
15.	Raissa Anjani	80	87
16.	Sri Mulyani	47	60
17.	Syakila Putri	54	74
18.	Viona Lestari	54	67
19.	Noor Rizqa	74	87
20.	Zaskia Aisyah	60	74
21.	Zahira Fannisa	74	87

Tabel 4.8 menunjukkan bahwa Aahil Mu'thasim, kelas kontrol, memperoleh skor 54 pada tes awal dan 67 pada tes akhir. Abdiel Abbad memperoleh skor 60 dan 74 pada tes akhir. Abdul Rohman memperoleh skor 60 dan 74 pada tes akhir. Alya Talitha memperoleh skor 74 dan tes akhir 87. Ardiansyah memperoleh skor 67, tes akhir 74. Dafa Havanzah memperoleh skor 74 dan 80 pada tes akhir. Deni Alfa memperoleh skor 80, tes akhir 94. Intan Nur Aliza memperoleh skor 74 dan tes akhir 80. Jihan Camela memperoleh skor 60 dan 67 pada tes akhir. M. Anugrah memperoleh skor 67 dan tes akhir 74. M. Riski memperoleh skor 74 dan 80 pada tes akhir. Alfatah, M.D., 74, post-test 87. Dengan skor 80 pada post-test, Pradita Ramadani 60. Nabil Razela 54 ditambah ujian susulan 60. Anjani Raissa, 80, dengan hasil post-test 87. Sri Mulyani 47, dengan post-test 60. Syakila Putri memperoleh nilai 54 dan 74 pada post-test. Viona Lestari 54 dan 67 pada post-test. Noor Rizqa memperoleh nilai

74 dan post-test 87. Zahira Fannisa, 74, dan Zaskia Aisyah, 60, keduanya memperoleh nilai post-test 74 dan 87. Dengan demikian, 9 siswa yang tuntas pre-test dengan nilai KKM lebih dari 70 dan 16 siswa yang tuntas post-test memenuhi tujuan pembelajaran.

Jika membandingkan hasil belajar kelas kontrol dengan kelas tes, terlihat bahwa lima siswa tuntas mengikuti tes awal dengan nilai KKM lebih dari 70, dan delapan siswa tuntas mengikuti tes akhir. Sedangkan hasil belajar siswa kelas eksperimen, sembilan siswa tuntas mengikuti tes awal dengan nilai KKM lebih dari 70, dan enam belas siswa tuntas mengikuti tes akhir. Hal ini menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran kelas eksperimen yang dicapai melalui penggunaan fasilitator siswa dan model pembelajaran eksplanatori lebih besar daripada tujuan pembelajaran kelas kontrol.

4.1.2. Hasil Uji Homogenitas

Dengan membandingkan dua varians, uji homogenitas, yang juga dikenal sebagai uji kesamaan dua varians, berupaya memastikan apakah dua set data tersebut homogen atau tidak. Untuk menentukan apakah variasi data antara dua kelompok bersifat homogen (sama) atau heterogen (tidak sama), uji homogenitas digunakan. Kriteria pengambilan keputusan uji homogenitas adalah sebagai berikut: jika nilai signifikan (Sig) Berdasarkan Rata-rata $> 0,05$, varians dalam data tersebut homogen; jika nilai signifikan $> 0,05$, varians dalam data tersebut heterogen. Tabel di bawah ini menampilkan temuan uji homogenitas yang digunakan dalam penyelidikan ini:

Tabel 4.9 Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.	
Hasil	Based on Mean	.024	1	36	.878
	Based on Median	.034	1	36	.854
	Based on Median and with adjusted df	.034	1	35.901	.854
	Based on trimmed mean	.029	1	36	.865

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikan (Sig) Varians data penelitian dapat dianggap homogen berdasarkan Rata-rata $0,878 > 0,05$.

4.1.3. Hasil Uji Normalitas

Untuk memastikan apakah data terdistribusi secara teratur atau tidak, digunakan uji normalitas. Uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov dan Shapiro Wilk, dengan kriteria keputusan bahwa data dianggap terdistribusi secara normal jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Temuan uji normalitas penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10 Tests of Normality

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
	Kelas Kontrol	.204	17	.159	.914	17	.116
	Hasil Kelas Eksperimen	.146	21	.200*	.942	21	.234

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Kelas eksperimen memiliki nilai signifikan sebesar 0,200 pada kolom Kolmogorov-Smirnov dan 0,234 pada kolom Shapiro-Wilk, seperti yang dapat dilihat pada tabel di atas. Sebaliknya, nilai kelas kontrol memiliki nilai Shapiro-Wilk yang signifikan sebesar 0,116 dan nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,159. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kumpulan data dalam penelitian dikatakan terdistribusi secara teratur, sehingga memungkinkan pengujian hipotesis berlanjut.

4.1.4. Uji Hipotesis Paired Sampel T Test

Komponen analisis statistik parametrik adalah uji t sampel berpasangan. Tujuannya adalah untuk menentukan apakah rata-rata dari dua sampel berpasangan atau terkait berbeda. Menurut kriteria pengambilan keputusan, H_a

diterima dan H_0 ditolak jika nilai Sig. kurang dari 0,05. Hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Paired Samples Statistics

		Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1	Pretest Kelas Kontrol	61.82	17	12.064	2.926
	Posttest Kelas Kontrol	67.82	17	9.926	2.407
Pair 2	Pretest Kelas Eksperimen	65.48	21	9.882	2.157
	Posttest Kelas Eksperimen	76.86	21	9.372	2.045

Berdasarkan tabel di atas, dapat dibuat interpretasi data sebagai berikut:

1. Nilai rata-rata hasil posttest kelas kontrol adalah 67,82 dengan simpangan baku 9,926, sedangkan nilai rata-rata pretest-nya adalah 61,82 dengan simpangan baku 12,064. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat.
2. Nilai rata-rata pretest kelas eksperimen adalah 65,48 dengan simpangan baku 9,882, sedangkan nilai rata-rata posttest-nya adalah 76,86 dengan simpangan baku 9,372. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran student facilitator and explained, nilai rata-rata hasil belajar siswa meningkat.

Selain itu, tabel nilai signifikan menunjukkan apakah fasilitator siswa dan pendekatan pembelajaran yang menjelaskan memiliki dampak atau tidak. Jika nilai signifikan lebih dari 0,05, kriteria pilihan dianggap berpengaruh. Temuan uji sampel independen studi ini tercantum di bawah ini.

Tabel 4.12 Paired Samples Test

	Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pai r 1 Pretest Kelas Kontrol – Posttest Kelas Kontrol	-6.000	4.861	1.179	-8.499	-3.501	-5.090	16	.000
Pai r 2 Pretest Kelas Eksperimen – Posttest Kelas Eksperimen	-11.381	4.399	.960	-13.383	-9.379	-11.857	20	.000

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig. lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat dikatakan bahwa terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar kelas eksperimen sebelum dan sesudah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan pendekatan pembelajaran student facilitator and explained, siswa mampu mencapai hasil belajar secara lebih efektif.

4.1.5. Independen T Test

Setelah uji homogenitas dan kenormalan dalam penelitian ini selesai, uji-t digunakan untuk menentukan analisis data akhir (uji hipotesis uji-t sampel independen). Karena dua sampel berbeda mengalami perlakuan yang berbeda, pengujian ini dilakukan pada dua sampel bebas, tidak berkorelasi, atau tidak terpengaruh. Untuk memastikan apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen (yang menerima perlakuan berupa fasilitator siswa dan model pembelajaran yang menjelaskan) dan kelas kontrol (yang tidak menerima perlakuan), uji hipotesis uji-t sampel independen digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 76,86 dengan simpangan baku 9,372. Sebaliknya, nilai rata-rata kelas kontrol adalah 67,82 dengan simpangan baku 9,926. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata model pembelajaran eksplanatif dan fasilitator siswa mengalami peningkatan.

Tabel 4.13 Group Statistics

	Kelas	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Hasil	Kelas Kontrol	17	67.82	9.926	2.407
	Kelas Eksperimen	21	76.86	9.372	2.045

Persyaratan uji hipotesis independen Jika nilai T estimasi > T tabel dan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, uji T dianggap signifikan atau berpengaruh. Temuan Uji T independen dalam penelitian ini tercantum di bawah ini.

Tabel 4.14 Output Uji Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means							
	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference		
								Lower	Upper	
Hasil	.024	.878	-2.878	36	.007	-9.034	3.139	-15.400	-2.667	
			-2.860	33.477	.007	-9.034	3.159	-15.457	-2.610	

Hasil uji t sampel independen di atas, yang didasarkan pada skor siswa untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen, menunjukkan bahwa kolom bawah dan atas kolom bawah, pada -15,400, dan kolom atas, pada -15,457 memiliki nilai

negatif. Sebaliknya, nilai Sig (2-tailed) adalah 0,007. Menurut data keluaran, H_0 ditolak, yang menunjukkan bahwa H_a diterima. Ini menunjukkan bahwa ada bukti dari uji hipotesis yang mendukung gagasan bahwa siswa di kelas eksperimen dan kelas kontrol dipengaruhi oleh fasilitator siswa dan model pembelajaran eksplanatif.

4.2. Pembahasan penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Al Ittihadiyah Mamiyai, terdapat dua kelas yang dilibatkan, yaitu kelas eksperimen (V-A) dan kelas kontrol (V-B). Soal pre-test diberikan kepada kedua kelas sebelum diberikan terapi untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 65,48, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 61,82.

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa tiga orang, dengan frekuensi kumulatif tiga dan persentase 17,6%, merupakan mayoritas skor jawaban responden dalam rentang 40–47. Di sisi lain, distribusi frekuensi yang tersisa terbagi dalam interval berikut: 48–55, yang terdiri dari hingga 2 orang dengan frekuensi kumulatif 15 dan persentase 11,8%; 56–63, yang terdiri dari hingga 4 orang dengan frekuensi kumulatif 9 dan persentase 23,5%; 64–71, yang terdiri dari hingga 3 orang dengan frekuensi kumulatif 12 dan persentase 17,6%; dan 72–79, yang terdiri dari hingga 5 orang dengan frekuensi kumulatif 17 dan persentase 29,5%.

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa 1 individu dengan frekuensi kumulatif 1 dan persentase 5,9% memiliki skor jawaban mayoritas responden dalam rentang 47–53. Distribusi frekuensi yang tersisa terbagi dalam interval berikut: 54–60, yang terdiri dari hingga 4 individu dengan frekuensi kumulatif 5 dan persentase 23,5%; 61–67, yang terdiri dari hingga 4 individu dengan frekuensi kumulatif 9 dan persentase 23,5%; 68–74, yang terdiri dari hingga 5 individu dengan frekuensi kumulatif 14 dan persentase 29,5%; dan 75–81, yang terdiri dari hingga 3 individu dengan frekuensi kumulatif 17 dan persentase 17,6%.

Materi yang sama geometri kubus dan kuboid diajarkan kepada siswa dengan dua cara berbeda setelah tujuan pembelajaran untuk setiap kelas ditetapkan. Sementara siswa dalam kelompok kontrol diajar menggunakan model pembelajaran tradisional, siswa dalam kelompok eksperimen diajar menggunakan fasilitator siswa dan model pembelajaran yang menjelaskan. Siswa diberikan pertanyaan posttest untuk menentukan hasil pembelajaran mereka di akhir pertemuan, setelah berbagai perlakuan dalam kursus eksperimen dan kontrol. Di kelas eksperimen, skor posttest rata-rata adalah 76,86, sedangkan di kelompok kontrol adalah 67,82.

Menurut tabel 4.4, 1 individu dengan frekuensi kumulatif 1 dan persentase 4,8% merupakan mayoritas skor jawaban responden dalam rentang 47–53. Distribusi frekuensi yang tersisa terbagi dalam interval berikut: 54–60, yang terdiri dari hingga 9 individu dengan frekuensi kumulatif 10 dan persentase 42,9%; 61–67, yang terdiri dari hingga 2 individu dengan frekuensi kumulatif 12 dan persentase 9,5%; 68–74, yang terdiri dari hingga 7 individu dengan frekuensi kumulatif 19 dan persentase 33,3%; dan 75–81, yang terdiri dari hingga 2 individu dengan frekuensi kumulatif 21 beserta persentase 9,5%.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SD Al Ittihadiyah Mamiyai, terdapat dua kelas yang dilibatkan, yaitu kelas eksperimen (V-A) dan kelas kontrol (V-B). Kedua kelas tersebut menyelesaikan soal pre-test untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa sebelum menerima terapi. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 65,48, sedangkan nilai rata-rata kelas kontrol adalah 61,82. Setelah tujuan pembelajaran untuk setiap sesi diungkapkan, siswa diberikan materi yang sama, yaitu geometri kubus dan kuboid. Sementara siswa dalam kelompok kontrol diajarkan menggunakan model pembelajaran tradisional, siswa dalam kelompok eksperimen diajarkan menggunakan model pembelajaran fasilitator siswa dan menjelaskan. Siswa diberikan soal posttest di akhir pertemuan, setelah materi disampaikan, untuk mengetahui hasil belajar mereka setelah menerima berbagai perlakuan di kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Di kelas eksperimen, nilai rata-rata posttest adalah 76,86, sedangkan di kelas kontrol adalah 67,82. Jumlah siswa yang menyelesaikan posttest di kelas eksperimen (V-A) adalah enam belas, dibandingkan dengan delapan di kelas kontrol (V-B), yang menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar di kelas eksperimen yang menggunakan model *pembelajaran student facilitator and explaining* lebih tinggi daripada di kelas kontrol yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan nilai Sig 2-tailed sebesar $0,007 < 0,005$, hal ini menunjukkan bahwa fasilitator siswa dan model pembelajaran klarifikasi memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi yang baik antara hasil belajar siswa dalam matematika dengan fasilitator siswa dan model pembelajaran klarifikasi.

Di SD Al-Ittihadiyah pada tahun ajaran 2023–2024, siswa yang memanfaatkan model pembelajaran fasilitator siswa dan model pembelajaran menjelaskan lebih meningkatkan hasil belajar dibandingkan siswa yang menggunakan model pembelajaran tradisional. Motivasi belajar siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan fasilitator siswa, model pembelajaran penjelasan, dan materi pembelajaran pop-up book. Hal ini akan memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan memperoleh pemahaman matematika yang lebih mendalam, khususnya pada materi kubus dan balok yang diajarkan di kelas V–A SD.

Hal ini sesuai dengan penelitian "Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* dengan Bantuan Media Pembelajaran Sederhana terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika" yang dilakukan oleh Ertiani dkk. pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan, pada taraf signifikansi $0,000 < 0,05\%$, terdapat pengaruh yang signifikan secara parsial dan simultan terhadap motivasi dan hasil belajar matematika. Dengan demikian, motivasi dan hasil belajar matematika siswa kelas V SD dipengaruhi secara positif oleh model pembelajaran Student Facilitator and Explanatory Learning dengan dukungan media pembelajaran sederhana.

Hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan fasilitator siswa dan menjelaskan model pembelajaran. Menurut teori hasil belajar Gagne yang dijabarkan dalam buku Fajri Ismail (Salsabila & Ramdhini, 2020), hasil belajar adalah keterampilan yang diperoleh siswa sebagai hasil dari kegiatan belajar dan terlihat melalui kinerja siswa.

Asep Jihad dan Abdul Haris dalam (Salsabila & Ramdhini, 2020) menyatakan bahwa berikut ini adalah beberapa faktor yang menunjukkan keberhasilan siswa dalam belajar: 1) Semangat siswa dalam mengerjakan pekerjaan rumah. 2) Keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat. 3) Keberanian siswa dalam mengajukan pertanyaan. 4) Keberanian siswa dalam menanggapi pertanyaan. Siswa dapat termotivasi dan hasil belajar dapat ditingkatkan dengan menggunakan fasilitator siswa dan menjelaskan model pembelajaran.

